

**REPRESENTASI MATERIALISTIS PADA FILM *HOW
TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi



Oleh

SYAVINA ZULEIKA
07031282126084

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI
REPRESENTASI MATERIALISTIS PADA FILM *HOW TO MAKE
MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES* (2024) (ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi

Oleh:

SYAVINA ZULEIKA
07031282126084

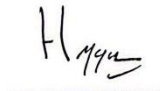
Pembimbing I

Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001



Pembimbing II

Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom
NIP. 197905312023211004



Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
REPRESENTASI MATERIALISTIS PADA FILM *HOW TO
MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES* (2024)
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Oleh:

SYAVINA ZULEIKA
07031282126084

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 27 Februari 2025
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

KOMISI PENGUJI

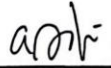
Eko Pebryan Java, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198902202022031000
Ketua

Safitri Elfandari, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198806162022032005
Anggota

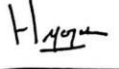
Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001
Anggota

Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom
NIP. 197905312023211004
Anggota











PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syavina Zuleika
NIM : 07031282126084
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 20 Maret 2004
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : REPRESENTASI MATERIALISTIS PADA FILM
HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES (2024) (ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 30 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Syavina Zuleika

NIM. 07031282126084

HALAMAN PERSEMBAHAN

“What passes me by will never be my destiny, and what is destined for me will never miss me.” - Umar bin Khattab

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- Syavina Zuleika
- Kedua orang tua
- Kedua saudara saya
- Dosen pembimbing skripsi
- Almamater Universitas Sriwijaya


ABSTRACT

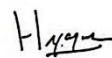
*This study aims to determine the materialistic representation shown in the film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Materialistic representation is a way of conveying or depicting the ideology of materialism through symbols, signs, or media that emphasize the importance of material, wealth, and social status in life, often ignoring spiritual, moral, or social relationship values in order to prioritize material achievement as an indicator of success and identity. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic method which sees signs through the stages of denotation, connotation, and myth. The data collection technique for this study is through documentation and literature study. The results of this study are contained in 30 scenes that represent materialism. Materialistic attitudes occur because of the desire to achieve wealth through inheritance. Materialism is represented through actions taken by characters and dialogues that express the desire to achieve wealth. Sacrifice of time, energy, emotional and family values in order to achieve material goals for personal gain. As well as the competition that occurs between family members when they find out each other's intentions that consider Amah as an asset. The representation of materialism in Thai culture shows that the value of materialism in the family cannot be separated from the influence of culture, economy, and social change.*

Keywords: Representation, Materialism, Film, Semiotics


Advisor I

Advisor II


Oemar Madri Bafadhhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001


Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom
NIP. 197905312023211004

Head of Communication Department


Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 1964061992031001

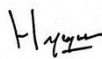
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi materialistis yang ditampilkan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Representasi materialistis adalah cara penyampaian atau penggambaran ideologi *materialisme* melalui simbol, tanda, atau media yang menonjolkan pentingnya materi, kekayaan, dan status sosial dalam kehidupan, sering kali dengan mengabaikan nilai-nilai spiritual, moral, atau hubungan sosial demi memprioritaskan pencapaian materi sebagai indikator kesuksesan dan identitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes yang melihat tanda melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini terdapat dalam 30 scene yang merepresentasikan materialistis. Sikap materialistis terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai kekayaan melalui warisan. Materialistis di representasikan melalui tindakan yang dilakukan karakter dan dialog yang mengekspresikan keinginan untuk mencapai kekayaan. Pengorbanan akan waktu, tenaga, nilai-nilai emosional dan kekeluargaan demi mencapai tujuan material untuk kepentingan pribadi. Serta persaingan yang terjadi antar anggota keluarga saat mengetahui niat satu sama lain yang menganggap Amah sebagai aset. Representasi materialistis dalam budaya masyarakat Thailand menunjukkan bahwa nilai materialisme dalam keluarga tidak terlepas dari pengaruh budaya, ekonomi, dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Representasi, Materialistis, Film, Semiotika

Pembimbing I

Pembimbing II



Omar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
NIP. 199208222018031001

Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom
NIP. 197905312023211004



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT., karena berkat rahmat dan karunia-Nya Penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“REPRESENTASI MATERIALISTIS PADA FILM *HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES (2024)* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Pembuatan skripsi ini juga bertujuan untuk menambah wawasan mengenai Representasi Materialistis Pada Film *How To Make Millions Before Grandma Dies* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Proses penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, S.IP., M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu, memberi ilmu serta saran kepada peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Bapak Harry Yogsunandar, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu, memberi ilmu serta saran kepada peneliti dalam menyusun skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua yang selalu mendoakan, mendukung, serta memperjuangkan anak-anaknya.
8. Kakak dan Egi, kakak dan adik saya yang selalu jadi teman *GoFood*.

9. Adel, Nadya, dan Farah, teman saya dari SMA, semoga segera lulus.
10. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang telah berjuang bersama menghadapi drama kuliah online-offline.
11. Diri saya sendiri, terima kasih karena sudah menyelesaikan tanggung jawab ini.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saran serta kritik yang membangun dan bertujuan untuk kebaikan penulisan sangat diharapkan oleh peneliti.

Palembang, 31 Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	22
1.3 Tujuan Penelitian.....	22
1.4 Manfaat Penelitian.....	23
1.4.1 Manfaat Teoritis	23
1.4.2 Manfaat Praktis	23
BAB II.....	24
TINJAUAN PUSTAKA.....	24
2.1 Landasan Teori	24
2.1.1 Komunikasi	24
2.1.2 Representasi	25
2.1.3 Analisis Semiotika.....	27
2.1.4 Film	32
2.1.5 Materialistis.....	34
2.2 Kerangka Teori.....	37
2.3 Kerangka Pemikiran.....	39
2.4 Penelitian Terdahulu.....	40

BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
3.1 Desain Penelitian.....	44
3.2 Definisi Konsep.....	45
3.2.1 Komunikasi	45
3.2.2 Representasi	45
3.2.3 Analisis Semiotika.....	45
3.2.4 Film	46
3.2.5 Materialistis.....	46
3.3 Fokus Penelitian	46
3.4 Unit Analisis.....	47
3.4.1 Unit Analisis.....	47
3.4.2 Unit Observasi.....	47
3.5 Sumber Data.....	60
3.5.1 Data Primer	60
3.5.2 Data Sekunder	60
3.6 Teknik Pengumpulan Data	61
3.6.1 Dokumentasi	61
3.6.2 Studi Pustaka.....	61
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	61
3.8 Teknik Analisis Data	62
BAB IV	63
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	63
4.1 Sejarah GDH 559	63
4.2 Profil Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	65
4.3 Profil Sutradara Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	69
4.4 Profil Pemeran Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	70
4.4.1 Billkin Putthipong Assaratanakul.....	70
4.4.2 Taew Usha Semkhum.....	73
4.4.3 Sanya Kunakorn	74
4.4.4 Sarinrat Thomas	76
4.4.5 Phuak Pongsatorn Jongwilas.....	77
4.4.6 Tu Tontawan Tantivejakul	78
BAB V.....	80

HASIL DAN PEMBAHASAN	80
5.1 Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes	80
5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Semiotika Roland Barthes.....	81
5.2.1 Scene 4 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	81
5.2.2 Scene 5 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	86
5.2.3 Scene 7 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	89
5.2.4 Scene 14 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> ...	93
5.2.5 Scene 15 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> ..	99
5.2.6 Scene 16 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> .	104
5.2.7 Scene 18 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> .	108
5.2.8 Scene 19 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> ..	112
5.2.9 Scene 22 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> ..	115
5.2.10 Scene 23 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	119
5.2.11 Scene 23 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	122
5.2.12 Scene 23 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	127
5.2.13 Scene 24 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	131
5.2.14 Scene 27 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	134
5.2.15 Scene 40 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	144
5.2.16 Scene 41 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	147
5.2.17 Scene 47 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	153
5.2.18 Scene 48 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	157
5.2.19 Scene 49 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	160
5.2.20 Scene 52 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	162
5.2.21 Scene 53 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	165
5.2.22 Scene 55 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	172
5.2.23 Scene 61 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	182
5.2.24 Scene 68 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	187
5.2.25 Scene 77 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	191
5.2.26 Scene 79 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	195
5.2.27 Scene 85 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	208
5.2.28 Scene 88 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	213

5.2.29 Scene 93 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	222
5.2.30 Scene 105 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	226
5.3 Uraian Materialistis pada Potongan Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	229
BAB VI	241
KESIMPULAN DAN SARAN.....	241
6.1 Kesimpulan	241
6.2 Saran.....	243
DAFTAR PUSTAKA	245

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 (Bagan) Kerangka Pemikiran Penelitian.....	39
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Scene dalam film <i>How To Make Millions Before Grandma Dies</i> yang akan diteliti.....	47
Tabel 4.1 Cast dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	67
Tabel 4.2 Tim Produksi dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	67
Tabel 4.3 Penghargaan dan Nominasi Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	68
Tabel 4.4 Filmografi Sutradara Pat Boonnitipat.....	70
Tabel 5.2.1 Scene 4 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	81
Tabel 5.2.2 Scene 5 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	86
Tabel 5.2.3 Scene 7 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	89
Tabel 5.2.4 Scene 14 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	93
Tabel 5.2.5 Scene 15 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	99
Tabel 5.2.6 Scene 16 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> ..	104
Tabel 5.2.7 Scene 18 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> ...	108
Tabel 5.2.8 Scene 19 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> ...	112
Tabel 5.2.9 Scene 22 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> ...	115
Tabel 5.2.10 Scene 23 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> .	119
Tabel 5.2.11 Scene 23 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> .	122
Tabel 5.2.12 Scene 23 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> .	127

Tabel 5.2.13 Scene 24 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> .	131
Tabel 5.2.14 Scene 27 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> .	134
Tabel 5.2.15 Scene 40 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	144
Tabel 5.2.16 Scene 41 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	147
Tabel 5.2.17 Scene 47 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	153
Tabel 5.2.18 Scene 48 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	157
Tabel 5.2.19 Scene 49 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	160
Tabel 5.2.20 Scene 52 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	162
Tabel 5.2.21 Scene 53 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	165
Tabel 5.2.22 Scene 55 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	172
Tabel 5.2.23 Scene 61 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	182
Tabel 5.2.24 Scene 68 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	187
Tabel 5.2.25 Scene 77 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	191
Tabel 5.2.26 Scene 79 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	195
Tabel 5.2.27 Scene 85 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	208
Tabel 5.2.28 Scene 88 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	213
Tabel 5.2.29 Scene 93 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	222
Tabel 5.2.30 Scene 105 dalam Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	226

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	4
Gambar 1.2 Potongan Scene M Tahu Amah Mengidap Kanker.....	5
Gambar 1.3 Potongan Scene M Meminta Uang Saat Diajak Mengunjungi Amah..	6
Gambar 1.4 Potongan Scene pembakaran barang Agong dari kertas yakni rumah.....	8
Gambar 4.1 Logo GDH 559.....	64
Gambar 4.2 Poster Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	66
Gambar 4.3 Pat Boonnitipat sebagai Sutradara Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i>	70
Gambar 4.4 Pemeran Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> , Billkin Putthipong Assaratanakul.....	71
Gambar 4.5 Pemeran Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> , Taew Usha Semkhum.....	74
Gambar 4.6 Pemeran Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> , Sanya Kunakorn.....	75
Gambar 4.7 Pemeran Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> , Sarinrat Thomas.....	77
Gambar 4.8 Pemeran Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> , Phuak Pongsatorn Jongwilas.....	78
Gambar 4.9 Pemeran Film <i>How to Make Millions Before Grandma Dies</i> , Tu Tontawan Tantivejakul.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Materialisme adalah perspektif sosial dan budaya yang menekankan betapa pentingnya kekayaan materi untuk keberhasilan dan kebahagiaan. Menurut beberapa teori sosial, budaya materialistis dapat menyebabkan pola perilaku yang memprioritaskan memperoleh barang dan status sosial daripada hubungan interpersonal. Tekanan sosial dan keinginan untuk menunjukkan prestise di mata orang lain seringkali menyebabkan perilaku konsumtif yang berorientasi pada status, menurut sosiolog seperti Thorstein Veblen.

Materialisme cenderung merendahkan nilai-nilai sosial yang spesifik secara nasional seperti gotong royong, kesukarelaan, dan tanpa pamrih. Sikap yang mengukur segala sesuatunya dengan materi ini menyebabkan masyarakat lebih menghargai materi secara berlebihan, sehingga nilai-nilai sosial yang penting menjadi terabaikan. Orang materialistis hanya akan memandang suatu hubungan atau persahabatan melalui kaca mata keuntungan materi. Fenomena seperti ini bukan hanya terjadi di masyarakat bawah, tetapi juga di kalangan menengah atas dan beberapa intelektual.

Masyarakat yang sudah didominasi *materialisme* menjadikan materi kriteria utama untuk mengukur kesuksesan seseorang. Hal ini menyebabkan perubahan pandangan masyarakat terhadap kesuksesan, dimana kesuksesan diukur dari jumlah uang atau harta benda yang dimiliki. Akibatnya, nilai-nilai dan upaya kemanusiaan

seringkali diabaikan. Selain itu, *materialisme* mempengaruhi perspektif masyarakat tentang pendidikan. Pendidikan sering dipandang sebagai cara untuk mencapai prestise dan status sosial, dengan nilai pendidikan diukur berdasarkan keinginan akademik seperti nilai ujian, peringkat kelas, atau perolehan gelar. Hal ini menyimpang dari tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu pengembangan karakter dan kemampuan individu.

Perdebatan pro dan kontra mengenai kebahagiaan yang diukur dengan harta dan kebahagiaan yang berasal dari hal yang bersifat non material atau sederhana masih sering menjadi pembahasan yang tiada habisnya. Dalam konteks *materialisme*, kebahagiaan sering kali diukur berdasarkan pencapaian materi dan harta benda. Perspektif ini menekankan kekayaan, barang mewah, dan status sosial sebagai indikator utama kebahagiaan seseorang. Bagi penganut *materialisme*, kebahagiaan diartikan sebagai kepuasan yang diperoleh melalui perolehan dan kepemilikan harta benda. Bisa berupa rumah, mobil, teknologi terkini, pakaian mahal, dll. Kepemilikan ini tidak hanya memberikan kepuasan pribadi tetapi juga dianggap sebagai simbol kesuksesan dan status sosial yang tinggi.

Dari sudut pandang materialistis, kebahagiaan biasanya diukur dengan kemampuan seseorang membeli dan mengonsumsi barang-barang yang diinginkan. Semakin banyak barang yang mampu dibeli seseorang dan semakin tinggi kualitas barang yang dimilikinya, maka ia akan merasa semakin bahagia. Kebahagiaan juga dapat diukur dari seberapa besar pengakuan dan rasa hormat yang diterima seseorang dari orang lain berdasarkan kekayaan yang dimilikinya. Dalam banyak

kasus, mencapai status sosial yang lebih tinggi melalui kekayaan dianggap membawa kebahagiaan yang lebih besar.

Definisi kebahagiaan sering kali berpusat pada pengalaman emosional dan hubungan interpersonal daripada memperoleh harta atau barang, menurut mereka yang berpendapat bahwa kebahagiaan diukur dari hal-hal sederhana dan non material. Dalam hal ini, kebahagiaan lebih berkaitan dengan perasaan nyaman, tenang, dan puas dari kehidupan sehari-hari. Perasaan nyaman dan tenang di mana seseorang merasa bebas dari tekanan dan kekhawatiran yang mengganggu dapat didefinisikan sebagai kebahagiaan. Ini mencakup kondisi mental yang positif, di mana seseorang merasa tenang dan puas dengan hidupnya. Kebahagiaan juga dapat berasal dari hal yang sederhana, seperti menghabiskan waktu bersama keluarga, membuat teman tertawa, atau melihat keindahan alam. Hal-hal ini menimbulkan rasa syukur yang mendalam dan kepuasan yang tidak tergantung pada barang material.

Menurut perspektif ini, kebahagiaan sangat terkait dengan hubungan yang kuat dan signifikan dengan orang lain. Koneksi emosional yang kuat dengan teman dan keluarga dapat memberikan dukungan dan kebahagiaan yang lebih besar daripada kesuksesan material. Kemampuan seseorang untuk menghargai momen-momen kecil dalam hidup mereka adalah salah satu cara untuk mengukur seberapa bahagia seseorang. Rasa syukur atas apa yang dimiliki, meskipun sederhana, dapat meningkatkan perasaan bahagia dan puas.

Penelitian *Examining Materialistic Values of University Students in Thailand* oleh Likitapiwat, Sereetrakul, dan Wichadee bertujuan untuk

mengeksplorasi nilai-nilai materialistik di kalangan mahasiswa di Thailand. Studi ini membagi mahasiswa menjadi tiga kelompok utama berdasarkan sikap mereka terhadap *materialisme*. Pertama, siswa dalam kelompok sentralitas percaya bahwa harta benda dan uang adalah pusat kehidupan. Hal ini mungkin karena mereka sebagian besar berasal dari keluarga miskin dibandingkan siswa dalam kelompok lainnya. Ayah memiliki pendidikan yang lebih rendah dan pekerjaan yang kurang bergengsi. Uang yang diterima dari keluarga lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok lainnya, tetapi orang tua mereka memberi mereka kebebasan untuk membuat keputusan.

Kedua, siswa dalam kelompok sukses yang percaya bahwa harta benda dan uang merupakan indikator kesuksesan dalam hidup sebagian besar berasal dari keluarga dengan status keuangan yang lebih baik daripada siswa dalam kelompok lainnya. Hal ini mungkin karena ayah mereka memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih bergengsi. Namun, orang tua mereka suka mengontrol dan tidak memberikan banyak kebebasan kepada anak-anak untuk membuat keputusan sendiri. Oleh karena itu, siswa-siswa ini tidak rentan terhadap pengaruh teman sebaya.

Temuan terakhir menunjukkan bahwa mahasiswa yang percaya bahwa uang dan kepemilikan membawa kebahagiaan lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya daripada dua kelompok lainnya. Salah satu alasannya mungkin karena mereka berasal dari keluarga dengan status keuangan sedang. Orang tua mereka memberi mereka kebebasan untuk membuat keputusan. Karena mereka tidak berorientasi pada kesuksesan, mereka memiliki gaya hidup yang mudah tanpa stres. Waktu luang sebagian besar dihabiskan bersama teman-teman mereka.

Studi tentang representasi *materialisme* dalam film sangat penting dalam Ilmu Komunikasi. Selain berfungsi sebagai media hiburan film juga berfungsi sebagai sarana penyebaran ide-ide, nilai-nilai, dan norma sosial. Dengan demikian, film sebagai produk budaya dapat mempengaruhi cara orang melihat kehidupan secara sosial dan ekonomi. Film yang menampilkan *materialisme* yang kuat dapat memengaruhi pemahaman penonton tentang apa yang dianggap berhasil, bahagia, dan berharga dalam hidup. Selain itu, urgensi penelitian ini terletak pada efek yang dapat ditimbulkan oleh normalisasi *materialisme* dalam budaya populer. Film seperti *How to Make Millions Before Grandma Dies* menggunakan tema *materialisme*, menggiring penonton percaya bahwa mengejar kekayaan adalah tanda sukses dan kebahagiaan. Hal ini dapat menyebabkan budaya yang kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan interpersonal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan orang menjadi lebih individualis dan kurang empati dengan orang lain. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis pengaruh representasi *materialisme* dalam film terhadap sikap dan perilaku penonton serta dampak yang ditimbulkannya terhadap interaksi sosial dan kebudayaan.

Tema film *How to Make Millions Before Grandma Dies* adalah dinamika hubungan antar generasi dalam keluarga, serta bagaimana harapan dan ekspektasi dapat menyebabkan konflik emosional. Film ini mempertanyakan apakah kebahagiaan dapat dibeli atau dibangun melalui hubungan yang dibangun, serta mendiskusikan definisi nilai uang dan kekayaan. Film ini menekankan bagaimana kehilangan dapat memicu pemikiran pragmatis tentang masa depan melalui perencanaan warisan. Karakternya sering mencari makna dalam hidup mereka di

tengah tuntutan ekonomi dan harapan keluarga, menciptakan perjalanan emosional yang reflektif. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan makna kehidupan, uang, dan keluarga dengan menggabungkan humor dan momen menyentuh.

Peningkatan minat terhadap tema *materialisme* dalam media, terutama film, merupakan tanggapan terhadap situasi sosial dan ekonomi yang kompleks. Kesuksesan dan kekayaan sering kali menjadi prioritas utama dalam masyarakat yang semakin kompetitif di mana nilai-nilai seperti empati dan hubungan interpersonal diprioritaskan. Fenomena ini digambarkan dengan baik dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, yakni tentang upaya karakter utama dan karakter lainnya untuk menjadi kaya sebelum kehilangan anggota keluarga yang disayanginya. Gejala ini terlihat jelas karena film-film dengan tema serupa semakin marak dan menarik penonton. Kita dapat melihat bagaimana film ini mengolah representasi *materialisme* yang tidak hanya menunjukkan kekayaan tetapi juga menghasilkan cerita yang menggugah perasaan dan pemikiran tentang prinsip-prinsip yang kita anut. Ketidakpuasan ekonomi masyarakat dan tekanan sosial untuk sukses mendorong permintaan konten yang mengangkat tema ini. Oleh karena itu, analisis film ini sangat penting untuk memahami bagaimana penonton menyampaikan dan menerima pesan *materialisme*.



Gambar 1.1 Poster Film *How to Make Millions Before Grandma Dies*

Sumber: Letterboxd.com

Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* ceritanya berfokus pada seorang remaja bernama M yang menghabiskan uang hari-harinya bermain video game dan neneknya Amah, yang didiagnosis menderita kanker setelah terjatuh secara tidak sengaja dan memiliki sisa hidup satu tahun. M memutuskan untuk menghabiskan hidupnya membantu neneknya setelah diketahui bahwa Amah menderita kanker stadium akhir. Tetapi di balik sikap baiknya M memiliki niat terpendam untuk mendapat peringkat satu dalam bagain harta warisan. Karakter seperti M sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai karakter menggambarkan keluarga modern, selain M.

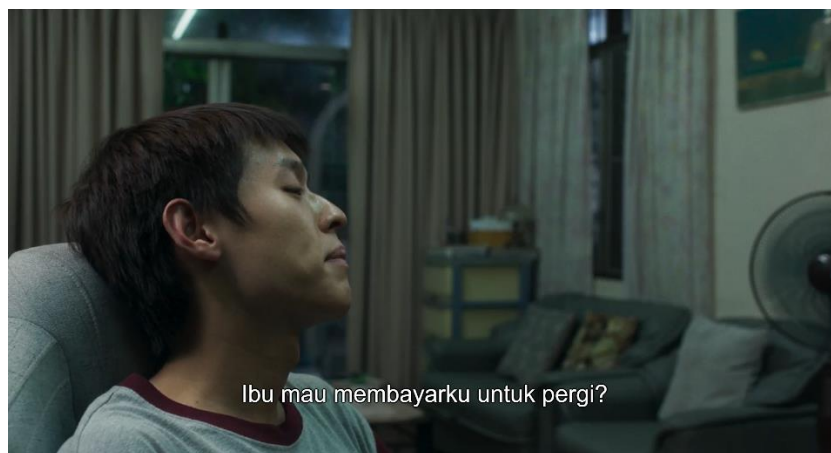


Gambar 1.2 Potongan Scene M Tahu Amah Mengidap Kanker

Sumber: Film *How to Make Millions Before Grandma Dies*

Beragamnya karakter anak serta konflik antar kakak beradik yang memperebutkan warisan saat orang tuanya masih hidup akan menyentuh emosi penonton. Penonton juga akan dibuat terharu dengan karakter Amah yang sering terluka namun tak pernah menceritakan kekhawatirannya. Selain berfokus pada M dan Amah, film ini juga menyoroti hubungan antar anggota keluarga dalam skala besar. Ada hubungan antara anak dengan orang tua, kakak beradik, menantu dan mertua, bahkan sepupu. Setiap hubungan memiliki cukup adegan dan dialog sehingga penonton dapat memahami bagaimana jika di posisi mereka dan turut bersimpati kepada mereka.

How To Make Millions Before Grandma Dies, yang berdurasi dua jam lima menit, berhasil menarik perhatian penonton dengan ceritanya dan perkembangan dua karakter utamanya. M, yang awalnya tidak peduli dengan lingkungannya, perlahan berubah menjadi sosok yang peduli dan penyayang di paruh akhir film. Sepertinya perkembangan karakter M ini berjalan dengan lancar dan tidak terburu-buru. Penonton diberi cukup waktu untuk melihat M berkembang dalam beberapa adegan bersama Amah. Di sisi lain, penonton juga dapat melihat Amah yang teguh dan mandiri menjadi semakin tidak bertenaga karena kankernya. Perubahan fisik Amah yang semakin menurun digambarkan dalam film ini dengan meyakinkan, dan penonton dapat merasakan kesedihan yang dialami Amah. Film ini tidak hanya memiliki cerita yang solid dan jajaran pemain yang menarik, tetapi juga memberikan inspirasi bagi kita semua yang memiliki peran sebagai, nenek, orang tua, anak, kakak, adik, maupun cucu.





Gambar 1.3 Potongan Scene M Meminta Uang Saat Diajak Mengunjungi Amah
Sumber: Film *How to Make Millions Before Grandma Dies*

Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* berhasil menyajikan perpaduan unik antara budaya Tionghoa dan Thailand. Adegan pembuka film memperlihatkan tradisi Tionghoa yang sangat penting, yaitu *Festival Qing Ming*. Amah dan keluarganya mengunjungi makam leluhur, sebuah kebiasaan yang umum di kalangan masyarakat Tionghoa untuk menghormati orang yang telah meninggal. Mereka membersihkan makam, berdoa, dan memberikan persembahan sebagai bentuk penghormatan. Makam-makam yang besar dan megah mencerminkan kepercayaan masyarakat Tionghoa bahwa kondisi makam dapat mempengaruhi kehidupan di alam baka. Amah sendiri sangat meyakini hal ini dan berharap makam yang bagus akan meningkatkan status sosialnya di akhirat.



Gambar 1.4 Potongan Scene pembakaran barang Agong dari kertas yakni rumah

Sumber: Film *How to Make Millions Before Grandma Dies*

Ketika kakek Mui yang biasa dipanggil Agong meninggal, keluarga melaksanakan upacara pemakaman dengan tradisi membakar sejumlah barang dari kertas, seperti rumah, mobil, dan uang. Tradisi ini berakar dari kepercayaan masyarakat Tionghoa bahwa arwah orang yang meninggal masih membutuhkan benda-benda tersebut di alam baka. Motivasi M untuk merawat Amah semakin kuat setelah melihat upacara ini, karena ia berharap bisa mendapatkan warisan yang besar.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan keluarga Amah adalah bermain kartu sambil makan bersama. Bagi Amah, momen berkumpul bersama keluarga

sangat berharga, sehingga ia selalu antusias menanti akhir pekan untuk bisa berkumpul dengan keluarga besarnya. Tradisi berkumpul dan bermain kartu ini merupakan kebiasaan yang umum ditemukan dalam banyak keluarga Tionghoa. Amah juga menjual *congee*, sajian bubur nasi lembut bertekstur encer khas Tiongkok, sering dinikmati dengan berbagai macam topping. Mulai dari kacang tanah yang gurih hingga irisan daging yang lezat, congee menawarkan cita rasa yang beragam.

Budaya masyarakat Tionghoa-Thailand digambarkan melalui analisis tentang bagaimana komunitas Tionghoa di Thailand mempertahankan dan membentuk identitas mereka dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas di Thailand dalam buku *Alternate Identities: The Chinese of Contemporary Thailand* yang ditulis oleh Gungwu Wang. Masyarakat Tionghoa-Thai seringkali memiliki identitas ganda yang mencerminkan pengaruh budaya Tionghoa dan Thailand. Mereka dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Thailand, tetapi dengan akar budaya dan nilai-nilai yang tetap terhubung dengan warisan Tionghoa. Buku ini membahas bagaimana nilai-nilai Konfusianisme, seperti pentingnya menghormati orang tua dan keluarga, tetap hidup dalam budaya Tionghoa-Thailand. Meskipun mereka beradaptasi dengan budaya Thailand, nilai-nilai seperti *filial piety* (penghormatan terhadap orang tua dan leluhur) tetap sangat dihargai dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Struktur keluarga dalam masyarakat Tionghoa-Thailand juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Tionghoa, di mana keluarga merupakan unit sosial yang sangat penting, dan ada harapan untuk menjaga kehormatan serta menjaga hubungan harmonis di dalam keluarga.

Wang mengungkapkan bagaimana masyarakat Tionghoa-Thailand memiliki peran yang sangat dominan dalam sektor bisnis di Thailand. Komunitas Tionghoa mengintegrasikan prinsip-prinsip bisnis yang kuat, seperti kerja keras, keberuntungan, dan jaringan sosial, yang sebagian besar berasal dari budaya Tionghoa. Meskipun masyarakat Tionghoa di Thailand sangat sukses dalam bisnis, mereka sering kali mengadaptasi gaya hidup Thailand dalam hal berinteraksi sosial dan berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal, dengan tetap mempertahankan etos kerja yang diwariskan dari tradisi Tionghoa.

Ketegangan yang ada antara budaya lokal Thailand dan identitas etnis Tionghoa, terutama terkait dengan masalah-masalah seperti diskriminasi dan marginalisasi etnis. Meskipun banyak orang Tionghoa-Thai menganggap diri mereka sebagai orang Thailand, perbedaan etnis dan bahasa terkadang menciptakan hambatan dalam proses integrasi sosial sepenuhnya. Wang juga menyoroti bagaimana perubahan politik di Thailand, seperti peningkatan nasionalisme, dapat memengaruhi posisi sosial dan politik masyarakat Tionghoa, yang seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas mereka di tengah dominasi budaya Thailand yang lebih besar. Masyarakat Tionghoa-Thai sering kali menggabungkan ajaran agama Buddha Thailand dengan praktik-praktik agama Tionghoa. Seperti upacara dan ritual keagamaan Tionghoa, seperti penghormatan terhadap leluhur dan praktik feng shui, sering dipadukan dengan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sinematografi yang memanjakan mata dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* adalah hal yang paling menonjol. Film ini menampilkan gambar pinggir kota Thailand yang memukau. Set yang dibangun tampak alami,

terutama bagian-bagian rumah Amah, mulai dari barang-barang dalam rumah hingga tanaman yang ada di depan rumah, yang terlihat seperti berantakan. Pemandangan hijau di pinggiran kota, rumah-rumah sederhana yang dipenuhi barang-barang kuno, dan kereta api yang penuh penumpang membangun alam semesta kecil yang realistis. Dengan latar yang sederhana namun menggambarkan realitas kehidupan banyak orang, sinematografi film ini fokus pada keintiman dan kedalaman hubungan keluarga. Setiap adegan film ini menunjukkan perhatian terhadap detail kehidupan sehari-hari. Mayoritas latar belakang film ini berada di Chinatown Bangkok, yang kaya akan detail. Nuansa kebudayaan Tionghoa, serta lingkungan tempat tinggalnya, sangat meyakinkan. Berbagai ornamen dan detail lainnya memberikan keindahan yang sejuk dipandang. Suara latar belakang seperti rintik hujan yang pelan dan kicauan burung menambah kedalaman visual pada film. Semua ini akan membuat penonton kehilangan sosok nenek.

Scoring musik film ini dianggap menarik dan jenius, itu setara dengan *scoring* musik yang dinominasikan untuk *Oscar*. Musik yang halus dan alami dibuat oleh komposer Jaithep Raroengrai (Kong), yang sesuai dengan tujuan sutradara untuk membuat semua elemen film terasa nyata dan dekat dengan penonton. Musik latar dalam film ini dibuat subtil dan dikemas agar penonton tidak terlalu menyadari keberadaannya. Musik ini mengisi dalam keheningan dan aktivitas karakter di layar, dengan beberapa not yang membuat audiens familier sehingga terasa natural ketika didengarkan. Musik dibuat lebih menonjol pada adegan dramatis, baik dari segi dinamika dan volume, dan tidak lagi terdengar subtil. Ini meningkatkan momen dramatis dalam film. *Scoring* musik film ini memberikan nuansa yang sesuai dengan tema keintiman dan kompleksitas hubungan keluarga yang ditampilkan,

selain mendukung narasi yang dikemas dengan baik dan menambahkan lapisan emosional yang mendalam pada cerita. Scoring musik ini meningkatkan intensitas emosional dan membantu penonton memasuki berbagai perasaan, mulai dari yang sedih, haru, hingga menguras air mata. Soundtrack mungkin memiliki efek yang lebih kuat daripada cerita itu sendiri, dengan cermat menyoroti momen-momen emosional yang mendalam, membuat penonton merasakan empati yang kuat terhadap karakter-karakter tersebut.

Pat Boonitipat dikenal sebagai seorang sutradara muda yang berbakat di industri perfilman Thailand. Pat adalah alumni Dawn School dan Fakultas Seni Komunikasi Universitas Chulalongkorn. Ketertarikannya terhadap dunia perfilman mulai berkembang semasa kuliah dan ia aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan sinematografi. Pengalamannya di balik layar pernah bekerja di bidang fotografi, sinematografi, menjadi asisten sutradara, dan sutradara. Pat telah membuat banyak film terkenal, dari serial televisi hingga film layar lebar. Setiap produksi Pat selalu dinantikan oleh penikmat film karena reputasinya sebagai sutradara dan penulis skenario yang kredibel. *Bad Genius*, salah satu karya Pat Boonitipat yang paling terkenal, telah mendapat banyak pujian dan pengakuan internasional. *Stay*, *Project S: Skate Our Souls*, *Frozen Hormones*, *Hormones Season 3*, dan *#Hatetag* adalah beberapa karya terkenal lainnya yang menunjukkan kemampuan Pat menciptakan cerita yang menarik dan menghibur penonton.

Dalam berkarya, Pat Boonitipat memiliki pendekatan yang mendalam dan pribadi. Pat bekerja sama dengan Thodsapon Thiptinnakorn, yang menulis cerita pendek yang menyentuh tentang neneknya. Hubungan nenek-cucu dalam film didasarkan pada cerita ini. Setelah Pat diangkat sebagai sutradara, skenario awal

yang ditulis Thodsapon berubah beberapa kali. Dalam membuat skenario akhir, Pat Boonnitipat menggabungkan aspek dari kehidupannya sendiri. Perjalanan film dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman yang dialami nenek dari pihak ibu yang membesarkannya ketika dia didiagnosis menderita kanker payudara stadium akhir pada tahun 2004. Pat bahkan pindah kembali ke rumah neneknya selama proses penulisan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pengalaman ini sejalan dengan pengalaman protagonis utama dalam film.

Salah satu tujuan Pat Boonnitipat adalah untuk membuat karakter yang menarik bagi penonton. Dia ingin membuat film dengan karakter yang unik dan emosional yang melampaui perubahan norma sosial dan hubungan romantis dari waktu ke waktu. Billkin, aktor yang berperan sebagai M, memiliki banyak perasaan yang mirip dengan karakternya karena kedekatannya dengan neneknya, yang membantunya memerankan karakter tersebut secara realistis. *How to Make Millions Before Grandma Dies* adalah bukti nyata bahwa Pat benar-benar pandai membuat film yang menarik dan menyentuh. Pat sekali lagi telah membuktikan kalau dia layak disebut sebagai salah satu sutradara muda terbaik yang ada di industri perfilman Thailand dengan rekam jejak yang luar biasa.

Salah satu festival film terkemuka di Amerika Utara yang berfokus pada sinema Asia adalah *New York Asian Film Festival (NYAFF)*. Festival ini menampilkan banyak film dari berbagai negara Asia, seperti China, Korea Selatan, Jepang, Hong Kong, Taiwan, Thailand, Indonesia, Mongolia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan lainnya. *Audience Award* adalah salah satu penghargaan yang paling dinantikan di *New York Asian Film Festival*. Penghargaan ini unik karena pemenangnya dipilih langsung oleh penonton festival, bukan juri atau kritikus film.

Dilansir dari Variety, Samuel Jamier, presiden NYAFF, menyatakan bahwa edisi ke-23 Festival Film Asia New York telah melampaui ekspektasi dan membuktikan bahwa daya tarik sinema Asia terus melonjak di seluruh kota. Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* berhasil meraih penghargaan di ajang *New York Asian Film Festival (NYAFF)*. Pada festival ke-23, film yang disutradarai oleh Pat Boonitipat ini berhasil memenangkan *Audience Award*. Penghargaan tersebut diberikan berdasarkan pilihan penonton yang mengapresiasi kualitas dan dampak emosional film tersebut

Kazz Magazine, sebuah majalah hiburan yang berfokus pada kalangan muda Thailand, terutama mereka yang berusia hingga 28 tahun, menyelenggarakan *Kazz Award*, sebuah penghargaan tahunan. Tujuan penghargaan ini adalah untuk mengakui dan menghargai pencapaian dalam berbagai bidang hiburan, seperti musik, film, dan televisi. Ini juga bertujuan sebagai ajang promosi industri hiburan Thailand. Penghargaan yang juga didapat film *How to Make Millions Before Grandma Dies* ialah *Most Trending on Social 2024* dari *Kazz Award 2024*. Penghargaan *Most Trending on Social 2024* menunjukkan bahwa film tersebut menjadi bahan perbincangan di media sosial, dan popularitasnya di kalangan penonton. Film ini diproduksi GDH menjadi salah satu karya terbaik, dan keberhasilannya di ajang penghargaan ini menegaskan bahwa itu adalah salah satu film yang harus dilihat tahun ini.

Dilansir dari Instagram @klilfilm, penonton *How to Make Millions Before Grandma Dies* mencapai 3.039.605 sejak pertama tayang hingga hari ke-22. Sejak tanggal 18 Juni 2024, di Malaysia film *How to Make Millions Before Grandma Dies* mendapatkan pendapatan box office sebesar RM15.000.000. Perdana tayang di

Netflix pada 12 September 2024, *How to Make Millions Before Grandma Dies* menembus 3.000.000 penonton dan menempati peringkat 4 dalam *Weekly Top 10 lists of the most-watched films*.

Di industri hiburan Thailand, *Maya TV Awards* adalah salah satu ajang penghargaan bergengsi. Majalah *Maya Channel* mengadakan acara ini untuk mengapresiasi pencapaian para pelaku industri hiburan dalam berbagai bidang, seperti film, musik, televisi, dan drama. Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* memenangkan penghargaan *Best Film of the Year 2024 Maya TV Awards*. Taew Usha Seamkhum, yang berperan sebagai Amah dalam film tersebut, memenangkan penghargaan *Best Actress Award in the Film Category 2024 Maya TV Awards*. Penghargaan ini merupakan pengakuan atas kemampuan aktingnya yang luar biasa dan kontribusinya kepada industri film Thailand.

Taew Usha Seamkhum adalah seorang aktris senior yang pada usia yang cukup lanjut membuat debut perfilman pertamanya. *How to Make Millions Before Grandma Dies*, yang disutradarai oleh Pat Boonnitipat dan ditulis oleh Boonnitipat dan Thodsapon Thiptinnakorn, adalah debut akting Taew Usha Seamkhum. Taew memerankan karakter Amah, seorang nenek berusia 79 tahun yang didiagnosis menderita kanker lambung stadium akhir dalam film ini. Meskipun ini adalah peran pertamanya dalam film, Taew berhasil mencuri perhatian penonton dengan penampilannya yang luar biasa. Mengingat ini adalah debutnya sebagai aktor, banyak orang terkejut dengan kemampuan aktingnya yang luar biasa.

Film *Crazy Rich Asians* (2018) dan *The Wolf of Wall Street* (2013) juga merepresentasikan materialistis dengan latar belakang dan cerita yang berbeda.

Film *Crazy Rich Asians* (2018), berlatar belakang keluarga kaya di Singapura, film ini mengeksplorasi dinamika kelas sosial dan sikap materialistis di kalangan elit Asia. Kemewahan digambarkan melalui rumah megah, pesta yang ekstravagan, *fashion branded*, dan simbol-simbol status lainnya. Kekayaan menjadi ukuran utama nilai seseorang, sehingga mereka yang dianggap "miskin" atau dari kelas sosial lebih rendah dipandang sebelah mata. Beberapa karakter, terutama ibu Nick, menunjukkan penolakan terhadap nilai-nilai non-materi seperti cinta sejati dan kebahagiaan. Mereka lebih mementingkan status sosial dan "kualitas" pasangan yang sesuai dengan standar materialistis mereka. Hal ini menyebabkan konflik dengan Nick dan Rachel yang menghargai nilai-nilai berbeda. Sikap materialistis dalam film ini juga tercermin dari objektifikasi perempuan. Beberapa karakter perempuan digambarkan sebagai sosialita yang terobsesi dengan penampilan dan kemewahan. Mereka seolah menjadi "aksesoris" bagi pasangan pria kaya mereka. Di sisi lain, Rachel sempat dilabeli sebagai "perempuan materialistis" oleh ibu Nick karena dianggap mengincar harta keluarga mereka.

Film *The Wolf of Wall Street* (2013) didasarkan pada kisah nyata Jordan Belfort, seorang pialang saham yang mengejar kekayaan dan gaya hidup mewah melalui cara-cara yang tidak etis dan ilegal. Film ini menggambarkan sikap materialistis yang ekstrem, di mana uang dan kemewahan menjadi tujuan utama hidup. Jordan Belfort dan timnya terobsesi untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin dengan cepat. Mereka menggunakan taktik penjualan agresif, penipuan, dan manipulasi untuk memperkaya diri sendiri. Kekayaan menjadi tujuan utama hidup mereka, mengesampingkan nilai-nilai moral. Seiring bertambahnya kekayaan, Jordan dan rekan-rekannya menghamburkan uang untuk pesta-pesta

mewah, obat-obatan terlarang, dan kesenangan sesaat lainnya. Sikap materialistis dalam film ini juga termanifestasi dalam objektifikasi perempuan. Jordan dan rekannya sering menggambarkan perempuan sebagai "hadiah" atau simbol status yang dapat mereka beli dengan kekayaan mereka. Dalam pengejaran kekayaan tanpa henti, Jordan menduakan istrinya dan mengorbankan keluarganya demi mengejar ambisi materialistisnya. Melalui kisah Jordan Belfort, "*The Wolf of Wall Street*" menyajikan kritik yang tajam terhadap budaya *materialisme* yang ekstrem. Film ini mengekspos sisi gelap dari pengejaran kekayaan tanpa batas dan konsekuensi yang menghancurkan dari gaya hidup yang didorong oleh keserakahan semata.

Berbeda dengan film *Crazy Rich Asians* dan *The Wolf of Wall Street*, dalam film *How To Make Millions Before Grandma Dies* representasi materialistis digambarkan melalui motivasi tokoh utama yaitu M dan beberapa tokoh lainnya yang ingin mendapatkan uang warisan sebelum neneknya meninggal. Materialistis menggambarkan bagaimana uang dapat mengubah prioritas dan nilai-nilai yang dianut seseorang. Konflik moral yang terjadi akibat sikap materialistis, seperti hubungan yang rusak dengan keluarga. Menimbulkan dilema antara cinta keluarga dan keinginan untuk menjadi kaya, menunjukkan konflik antara nilai material dan non-material. Pendekatan komedi film ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap budaya materialistis. Film ini mengajak penonton untuk mempertanyakan nilai-nilai yang lebih dalam dan mengingatkan bahwa kebahagiaan tidak selalu terkait dengan uang melalui situasi dan karakternya yang konyol.

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes karena teorinya yang menekankan pentingnya simbol dan makna dalam memahami teks.

Dalam konteks film, setiap unsur, baik visual maupun naratif, berfungsi sebagai simbol yang memiliki makna tertentu. Melalui metode semiotika, peneliti dapat menganalisis tokoh, dialog, simbol visual dan elemen lain dalam film “*How to Make a Million Before Grandma Dies*” untuk mengidentifikasi bagaimana film tersebut mewujudkan *materialisme*. Penggunaan analisis semiotika Barthes adalah untuk menggali makna konotatif dan denotatif dari setiap elemen film. Analisis semiotika membantu mengidentifikasi pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dan memahami bagaimana penonton menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang budaya dan sosial mereka.

Film ini dapat dilihat melalui lensa mitos kultural yang ada. Barthes menyatakan bahwa media seringkali mendukung ideologi tertentu. Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* mungkin menggambarkan gagasan bahwa kekayaan adalah cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Dengan menganalisis narasi dan karakter, kita dapat memahami bagaimana film ini membangun dan menyebarkan mitos tersebut. Barthes juga menekankan betapa pentingnya mempelajari *intertekstualitas* dalam studi budaya. Film atau karya lain yang mendukung nilai-nilai materialistis mungkin menjadi inspirasi untuk film ini. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat menyelidiki hubungan antara film ini dan karya lain dalam genre yang sama dan bagaimana keduanya mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap materi. Juga dapat mempertanyakan apakah film ini benar-benar menunjukkan kebenaran atau justru memperkuat gagasan bahwa *materialisme* adalah tujuan utama dalam hidup. Kita dapat melihat dampak sosial dan kultural dari pesan yang disampaikan dengan menganalisis tanda-tanda yang muncul.

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pembuat film dan profesional komunikasi mengenai pentingnya tanggung jawab sosial dalam representasi tema-tema tertentu. Dengan memahami bagaimana representasi *materialisme* berdampak pada penonton, para pembuat film dapat lebih berhati-hati dalam menciptakan konten yang tidak hanya memiliki daya tarik komersial, namun juga memiliki dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memicu pembicaraan lebih lanjut tentang prinsip-prinsip yang kita anut sebagai masyarakat. Dengan menganalisis film dan bagaimana film tersebut memengaruhi perilaku penonton, kita dapat menjadi lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan melalui media dan bagaimana kita sebagai individu dapat mengubah sikap dan perilaku kita berdasarkan pesan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang disoroti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi materialistis ditampilkan dalam film "How to Make Millions Before Grandma Dies" (2024)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi materialistis ditampilkan dalam film "How to Make Millions Before Grandma Dies" (2024).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada para pembaca dan manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan studi semiotika film, khususnya dalam penerapan teori Roland Barthes untuk menganalisis representasi materialisme dalam media audio-visual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Meningkatkan kesadaran penonton film tentang pesan-pesan implisit terkait materialisme yang mungkin terkandung dalam karya sinematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dkk. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Belk, R. W. (1985). *Materialism: Trait aspects of living in the material world*. *Journal of Consumer Research*, 12, 265-280.
- Cresswell J. (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. Thousand Oaks. CA: Sage Publications.
- Dalimonte, Nadia. (2024, November 6). “HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES”. *Next Best Picture*
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jakarta: Jala.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diananto, Wayan. (2024, Mei 9). 6 Tokoh Penting Film How To Make Millions Before Grandma Dies, Box Office Thailand Bikin Mewek Berat. *Liputan 6*
- Department of Older Persons. (2024). *Situation of the Thai Older Persons 2023*. Bangkok: Department of Older Persons, Ministry of Social Development and Human Security.
- Dutton Gregory Solicitors. (2024). Inheritance dispute statistics. Diakses Januari 16, 2025, dari <https://www.duttongregory.co.uk/site/blog/personalnews/inheritance-disputestatistics#:~:text=33.6%25%20of%20disputes%20were,highly%2C%20at%2022.4%25%2C%20before>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Estiningtyas, Arista. (2024, Mei 15). Biodata, Profil, IG Pemain Film Thailand How to Make Millions Before Grandma Dies. *Sonora.id*
- Gates, H. (1987). The Chinese Family and its Ritual Behavior. Edited by Jihchang Hsih and Ying–Chang Chuang. [Taipei: Institute of Ethnology, Academia Sinica, 1985. 323 pp.]. *The China Quarterly*, 111, 489–491. doi:10.1017/S0305741000051146

- Haryadi, Toto. (2016). Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi “Es Kacang Ijo” dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *JADECS (journal of art, design, srt education & culture studies)*. 1: 1-16
- Imanto, Teguh. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*. *Jurnal Komunikasi*, 4, 22-33.
- Izuhara, M., & Köppe, S. (2019). Inheritance and family conflicts: Exploring asset transfers shaping intergenerational relations. *Families, Relationships and Societies*, 8(1), 53-68. DOI: 10.1332/204674317X14908575604683
- Junaedi, Fajar. (2019). *Semiotika: Sebuah Pengantar Ringkas*. Repository UMY.
- Karl Mark. (1999). *Sejarah Pandangan Materialistis*. Jakarta: Gramedia.
- Kasser, T. & Ryan, R. M. (1993). *A dark side of the American dream: correlates of financial success as a central life aspiration*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(2), 410-422.
- Kerbs W.A (2001). *Collin gem: Australian english dictionary, 3rd ed*, Sydney: Harper Collins Publisher.
- Kriyantono, Rahmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.
- Lechte John. (2001). *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Likitapiwat, T., Sereetrakul, W., & Wichadee, S. (2015). Examining materialistic values of university students in Thailand. *International Journal of Psychological Research*, 8(1), 109-118.
- Littlejohn, Stephen W. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Lorthanavanich, D. (2021), ‘Introduction’, in Lorthanavanich, D. and O. Komazawa (eds.), *Population Ageing in Thailand Long-term Care Model*:

Review of Population Ageing Practices and Policies, Vol. 2. ERIA Research Project Report FY2021 No. 06b, Jakarta: ERIA, pp.1-11.

Lukmantoro, Triyono. (2016). *Teori-Teori Film: Sekedar Pengantar Awal* dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY, ASPIKOM, Buku Litera.

Mcquail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyono, F. (2011). *Materialisme: Penyebab dan konsekuensi*. Bina Ekonomi, 15(2).

Park, J.-H.; Kang, S.-W. (2023). Social Interaction and Life Satisfaction among Older Adults by Age Group. *Healthcare* 2023, 11, 2951. <https://doi.org/10.3390/healthcare1>

Pramodhyakul W, Maneerat T, Pramodhyakul N. Facilitators and barriers to independent living in thai urban older adults: a qualitative study. *Health Sci J Thai* 2025; 7(1): 65-74. (in Thai); <https://doi.org/10.55164/hsjt.v7i1.269102>

Prapaipanich, N. and Tangtamaruk, P. (2021). An exploratory study of the subjective well-being of people who provide care for family members. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies* 21(2): 338-345.

Richins, M. L. & Dawson, S. (1992). *A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation*. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303-316.

Rita, V.N. (2015). Rasisme Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 (Analisis Semiotika Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1). *KomuniTi*. Vol. 7, No. 2. September.

- Shin, J., & Mattila, A. S. (2020). Healthy Taste of High Status: Signaling Status at Restaurants. *Cornell Hospitality Quarterly*, 61(1), 40-52. <https://doi.org/10.1177/1938965519877807>
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soriano, Jianne. (2024, Juli 26). *Director of 'How to Make Millions Before Grandma Dies' breaks down his tearjerking movie*. *Lifestyle Asia*
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna Komunikasi*, 4(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713>
- Tong, C. K., & Chan, K. B. (Eds.). (2001). *Alternate identities: The Chinese of contemporary Thailand*. Times Academic Press in association with Brill Academic Publishers.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia